

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman di masa anak-anak memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia hingga masa dewasa. Walaupun tidak semua kejadian di masa anak-anak dapat terekam jelas dan tersimpan dalam memori hingga masa dewasa, namun peristiwa-peristiwa tertentu dapat menjadi bagian dari memori jangka panjang anak-anak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki makna khusus bagi anak-anak cenderung bertahan lebih lama dalam memori anak-anak (Papalia, 2008).

Pada dasarnya, pengalaman yang terjadi di masa anak-anak bukan saja tentang peristiwa dramatis. Namun, berkaitan dengan perkembangan pola interaksi dalam kehidupan anak dengan lingkungan, orang-orang di sekitar, dan diri anak yang bersangkutan (Bolvin, 2012). Maka, ketika menyinggung pengalaman individu pada masa anak-anak tidak terlepas dari efek yang ditimbulkan dari suatu pengalaman terhadap kehidupan individu tersebut di masa sekarang. Suatu pengalaman pada masa anak-anak dapat menjadi awal yang positif maupun awal yang negatif bagi kualitas kehidupan individu di masa mendatang. Sebab, efek dari pengalaman tidak hanya menyinggung satu saja komponen dalam kehidupan individu, bisa jadi pengalaman tersebut akan berefek pada kehidupan sosial, emosional, kognitif, kesehatan fisik, hingga kesehatan mental anak (Bolvin, 2012).

Salah satu pengalaman yang cukup memberikan efek dalam jangka waktu yang panjang pada anak adalah pengalaman ketika mengalami kekerasan seksual. Kasus

kekerasan seksual seringkali menimpa anak-anak sebagai korban sehingga kasus kekerasan seksual pada anak dapat diibaratkan sebagai sebuah fenomena gunung es. Sebuah publikasi hasil survei yang diadakan oleh Lentera Sintas Indonesia dan Magdalena.co pada tahun 2016, menunjukkan dari sebanyak 1636 responden, 72% diantaranya mengaku tidak memberitahukan orang lain apa yang terjadi, 93% dari jumlah responden tidak melaporkan kasusnya, hanya 6% yang melapor pada pihak yang berwajib tetapi kasusnya terhenti, pelaku bebas, berakhir damai dan lainnya. Dari keseluruhan responden tersebut, hanya 1% yang melakukan pelaporan dan kasusnya diusut tuntas oleh pihak berwajib. Selain itu, data ini juga memaparkan bahwa sebanyak 25.213 responden, 58% diantaranya pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal dan 25% diantaranya pernah mengalami pelecehan seksual fisik seperti sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman dan lainnya. Data ini menggambarkan dengan jelas bahwa tidak semua kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap anak-anak tercatat dan masuk ke ranah hukum.

Responden yang terdata melakukan pelaporan atau tidaknya di atas merupakan korban pemerkosaan dan mengaku mengalami pemerkosaan saat berusia di bawah 18 tahun. Pemerkosaan itu hanya salah satu bentuk dari beberapa macam bentuk kekerasan seksual. Dikarenakan korban masih dibawah 18 tahun, maka pemerkosaan yang dialami masih terkategori sebagai kekerasan seksual pada anak.

Kekerasan seksual pada anak terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kuasa (*power*) terhadap anak atau seseorang yang lebih muda, dan melibatkan anak dalam berbagai perilaku seksual (Beniuk & Rimer, 2006). Kekuasaan (*power*) seorang pelaku

dapat berkembang dikarenakan perbedaan usia, perkembangan intelektual atau fisik, hubungan yang memiliki kewenangan lebih terhadap anak, dan/atau ketergantungan anak terhadap pelaku (Beniuk & Rimer, 2006). Ahsinin dkk. (2014) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang tidak hanya terbatas pada tindakan seksual saja, namun juga termasuk percobaan melakukan tindakan seksual yang menyerang seksualitas seseorang khususnya perempuan dan/atau anak dengan menggunakan paksaan, kekerasan dan/atau ancaman, penyalahgunaan kuasa, pemanfaatan situasi (dengan bujuk rayu atau janji-janji), dimana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban.

Kekerasan seksual meliputi perilaku-perilaku seperti, memanjakan (*fondling*), merangsang alat kelamin (*genital stimulation*), onani bersama (*mutual masturbation*), hubungan seks menggunakan mulut (*oral sex*), menggunakan jari-jari, penis, atau objek untuk *vaginal/anal penetration*, bahasa seksual yang tidak pantas (*inappropriate sexual language*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), mengintip untuk membangkitkan kepuasan seksual (*voyeurism*), memamerkan alat kelamin (*exhibitionism*) dan juga mengekspos anak, atau melibatkan seorang anak pada pornografi atau prostitusi (Beniuk & Rimer, 2006). Sementara itu, KOMNAS Perempuan juga mengelompokkan kekerasan seksual dalam 15 bentuk kekerasan seksual, yaitu perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, kontrol seksual

termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi (Ahsinin dkk., 2014).

Pelecehan seksual merupakan salah satu dari bentuk kekerasan seksual berupa perilaku yang berkonotasi seksual dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif, seperti rasa malu, takut, marah, tersinggung, trauma, dan sebagainya (Astuti, 2015). Dalam berbagai literatur penelitian terbaru, istilah pelecehan seksual biasanya didefinisikan pada tingkat individu yang umumnya merujuk pada satu sisi yaitu perilaku yang tidak diinginkan di mana seksualitas dan/atau beragam konstruk budaya seksualitas digunakan sebagai sarana menindas atau membuat kerentanan terhadap individu atau sekelompok orang (Sunnari, 2009). Konsep utama yang perlu dipahami dari pelecehan seksual ini adalah perbuatan tersebut setidaknya membuat individu merasa malu dan tidak nyaman, tindakan tersebut membuat pengalaman yang memunculkan rasa gelisah berlebihan, serta melibatkan gender dan seksualitas individu sebagai maksud khusus membuat pengalaman tidak menyenangkan (Sunnari, 2009).

Secara sederhana suatu tindakan dapat dianggap sebagai pelecehan seksual ketika individu yang bersangkutan merasa tidak nyaman dengan tindakan seseorang yang berkaitan gender dan seksualitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelecehan seksual memiliki bentuk yang beragam pula, namun secara umum dibagi ke dalam 3 bentuk, yaitu pelecehan dengan bentuk verbal misalnya mengeluarkan candaan

yang berbau seks terhadap seseorang, pelecehan berbentuk non-verbal dan/atau visual misalnya dengan melakukan perbuatan mencolok terhadap seseorang seperti bersiul, dan pelecehan berbentuk fisik, termasuk perbuatan kontak fisik yang tidak diinginkan (Sunnari, 2009).

Berdasarkan beberapa bentuk kekerasan seksual di atas, pelecehan seksual umumnya dinilai tidak terlalu berat dibanding dengan berbagai jenis bentuk kekerasan seksual lainnya, seperti pemerkosaan misalnya. Demikian pula dengan beberapa bentuk pelecehan seksual tentunya tidak sama dampak yang dimunculkan. Umumnya, pelecehan seksual berbentuk fisik dinilai lebih berat dari pelecehan seksual yang berbentuk verbal dan visual. Sebab, pelecehan seksual berbentuk fisik secara langsung dialami korban dan terasa secara fisik, sehingga korban umumnya lebih mengingat kondisi tersebut dibanding hanya sekedar mengalami godaan-godaan seksual secara verbal.

Upaya pelecehan pada dasarnya merupakan upaya merendahkan, jadi ketika seseorang melakukan tindakan pelecehan seksual maka orang tersebut selain merendahkan orang lain secara fisik melalui seksualitasnya, juga merendahkan martabat dan harga diri orang lain. Ketika pelecehan seksual terjadi pada masa anak-anak terutama pelecehan seksual berupa fisik, maka dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh anak sesaat baru mengalami kejadian pelecehan saja, namun juga dirasakan dalam jangka waktu yang panjang hingga masa dewasa.

Menurut Briere dan Elliot (1994), ketika seorang anak mengalami pelecehan seksual fisik, maka dampak psikologis yang muncul pada anak setidaknya melalui tiga

tahapan, mulai dari reaksi awal viktimisasi, reaksi pertahanan, hingga tahap konsekuensi jangka panjang. Hal yang menjadi poin penting untuk dikaji lebih dalam terkait tahapan munculnya dampak pelecehan seksual di atas terletak pada tahap ketiga, yaitu dampak jangka panjang pelecehan seksual. Sebuah penelitian yang dilakukan Wloddarczyk dkk. (2016) menegaskan dampak pelecehan seksual yang dialami individu setelah memasuki masa dewasa antara lain masalah emosional dan distorsi *self image* (depresi, perilaku merusak diri), gangguan somatis dan disosiatif (kecemasan dan ketegangan, mimpi buruk, gangguan tidur dan makan, serta berbagai bentuk gangguan disosiatif), masalah dengan *self-esteem* (perasaan terasingkan dan terisolasi, *self-esteem* yang sangat rendah), masalah interpersonal (kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kehilangan kepercayaan, merasa terkianati, takut menjalin hubungan seksual, rentan kembali menjadi korban), masalah melaksanakan fungsi sosial (penyalahgunaan obat-obatan, prostitusi), dan masalah seksual berupa takut berhubungan seksual, jijik, kepuasan yang rendah, rendahnya hasrat seksual, rendahnya harga diri sebagai partner seksual, masalah orgasme, dorongan untuk menghindari atau mencari aktivitas seksual.

Berbagai studi mendokumentasikan masalah persepsi diri yang kronis sebagai dampak dari pelecehan seksual di masa anak-anak yang berlanjut hingga pada masa remaja dan dewasa, seperti merasa tidak berdaya (*helplessness*) dan putus asa (*hopelessness*), kurangnya kepercayaan, menyalahkan diri sendiri, dan rendahnya harga diri (Briere & Elliott, 1994). Studi lain mengenai kognisi dalam penyesuaian korban pelecehan seksual mengaitkan kasus pelecehan seksual yang dialami individu

dengan berbagai kondisi yang akan dihadapi individu tersebut di masa dewasa seperti rendahnya harga diri, menyalahkan diri sendiri, dan disfungsi lainnya, serta atribusi yang tidak akurat (Briere & Elliott, 1994).

Kondisi tersebut juga sejalan dengan pernyataan seorang informan berikut.

“Karena itu kejadiannya waktu aku masih kecil ya, aku jadi tau lebih dini. Kita kan tau itu tuh kesenangan ya, nah kita tau di usia dini walaupun nggak terlalu jauh. Kalau untuk diluapain sih nggak, aku nggak bakal ngelupain. Tapi yah aku mikir udah berlalu juga. Kalau inget orangnya sih aku kesel banget. Sebel sama orangnya juga sih, kok bisa bisanya sih dia ngelakuin gitu ke aku. Illfeel gitu. Kalau inget kejadian itu, aku ngerasa kok aku terima terima aja sih digituin? Padahal seharusnya aku... yah stop gitu. Tapi yah waktu itu aku masih kecil belum ngerti juga” (Wawancara informal, 2018).

Seorang informan lainnya yang juga mengalami pelecehan seksual fisik pada masa anak-anak mengungkapkan hal sebagai berikut.

“Entah kenapa kak aku kalau dekat anak-anak cowok usia SD gitu geli gitu kak. Makanya kakak lihat kan aku kalau duduk terus anak-anak tuh ndekat, aku menjauh lagi. Apalagi kalau anak-anak Bunda tuh udah ngelendot nak kak, pingin rasanya dihempasan anak-anak ketek tuh biar ndak dekat saking gelinya gimana gitu kak” (wawancara informal, 2017).

Dari dua kutipan wawancara informal dari dua informan yang berbeda, beberapa hal dapat digarisbawahi. Bagi informan pertama, pelecehan seksual menjadi bagian dari ingatan hingga ke masa dewasa. Sedangkan bagi responden kedua, pelecehan seksual yang dialami menimbulkan efek ketika informan akan berinteraksi dengan orang-orang tertentu.

Setiap pengalaman seperti pelecehan seksual di masa anak-anak memang tidak akan mudah dilupakan, apalagi jika pengalaman tersebut telah terinternalisasi dalam setiap tindakan individu. Pengalaman juga tidak bisa terlepas dari diri individu. Maka,

sampai kapan pun pengalaman tersebut akan menjadi bagian dari individu yang bersangkutan, terlepas pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang dianggap positif atau negatif berdasarkan standar individunya. Namun, dalam hal ini fokus berada pada pengalaman yang tidak menyenangkan seperti halnya pelecehan seksual fisik. Umumnya, individu akan menyesalkan pengalaman tersebut pernah terjadi dalam sejarah kehidupan individu. Ketika kondisi penyesalan tersebut terus berlanjut, maka dampaknya tersebut akan semakin terasa, sebab ketika individu fokus memikirkan penyesalan itu masalah akan semakin melebar pada lini kehidupan lainnya.

Kondisi ini sebenarnya menunjukkan sinyal apakah individu menerima suatu pengalaman sebagai bagian dari dirinya atau justru menampikannya dan menganggap pengalaman tersebut sebagai suatu kelemahan diri. Proses menerima pengalaman tersebut merupakan suatu rangkaian penerimaan diri pada individu. penerimaan diri mencakup berbagai pengalaman termasuk rasa ingin tahu, toleransi, kemauan, hingga bersahabat dengan berbagai pengalaman yang melatarbelakangi diri individu (Germer, 2009). Penerimaan diri dibentuk oleh kesadaran bahwa pengalaman yang terhubung dengan pengalaman orang lain, penyesuaian pengalaman dengan kondisi hidup, mengenal diri sendiri dengan baik, serta kesadaran bahwa pengalaman tidak dapat diubah namun individu dapat lebih potensial dan terampil dengan apa yang dimiliki saat ini (Germer, 2009).

Penerimaan diri merupakan modal utama bagi individu hingga dapat membentuk konsep diri positif, sebab konsep diri positif dapat terbentuk apabila individu memiliki penilaian yang positif sehingga individu tersebut dapat menerima dirinya secara utuh

(Calhoun & Acoccela, 1995). Namun, sebaliknya jika individu mengembangkan penilaian-penilaian negatif terhadap dirinya dan hasilnya adalah rendahnya harga diri yang berarti individu tersebut belum dapat menerima dirinya secara utuh, maka individu tersebut akan membentuk konsep diri yang negatif (Calhoun & Acoccela, 1995).

Menurut Hurlock (1974), penerimaan diri berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Ketika individu mengalami masalah dalam penerimaan dirinya, maka bermasalah penyesuaian dirinya yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam mengenali serta mengorganisir kelebihan dan kekurangan, keyakinan diri (*self confidence*) yang rendah dan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula, kurang bisa menerima kritik, dan dapat mengembangkan penilaian-penilaian yang negatif terhadap diri sendiri secara tidak realistis. Dalam segi penyesuaian sosialnya, seseorang yang memiliki masalah dalam penerimaan dirinya akan merasa tidak aman dalam menerima orang lain, kurang dapat memberikan perhatian terhadap orang lain, serta bermasalah dalam menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Pelecehan seksual yang dialami pada masa anak-anak berdampak pada individu sejak baru saja mengalami pelecehan yang ditunjukkan sebagai reaksi awal gejala trauma psikologis dan trauma fisik hingga pada reaksi jangka panjang yang berdampak pada penyesuaian individu (Briere & Elliott, 1994). Sejalan dengan studi meta analisis yang dilakukan oleh Rind, Tromovitch dan Bauserman (1998) yang menemukan lebih banyak dampak psikososial negatif terdapat pada wanita korban pelecehan seksual daripada pria. Hal ini dikarenakan ketika mengalami pelecehan seksual, wanita jauh

lebih cepat menyadari dan lebih berani mengungkapkan kejadian pada orang terdekat daripada pria. Bahkan pria cenderung tidak menganggap dirinya sebagai korban. Sangat berbeda halnya dengan wanita yang mengalami pelecehan seksual, sejak dini umumnya sudah menyadari posisinya pernah menjadi korban pelecehan seksual (Cashmore & Shackel, 2014).

Untuk itu, peneliti merasa pentingnya dilakukan kajian secara mendalam terhadap individu yang mengalami pelecehan seksual terkait bagaimana penerimaan dirinya terhadap dampak-dampak yang dialami. Untuk itu, penelitian ini akan membandingkan penerimaan diri pada wanita dan pria dewasa awal yang berstatus sebagai penyintas pelecehan seksual yang mengalami pelecehan seksual di masa anak-anak.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses penerimaan diri pada penyintas dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang membentuk penerimaan diri pada penyintas dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi penerimaan diri pada penyintas dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendapatkan perspektif khusus mengenai faktor pembentuk penerimaan diri pada penyintas dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual di masa anak-anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah dengan mengetahui faktor-faktor penerimaan diri, maka akan dapat dikembangkan teknik dan metode dalam membentuk serta meningkatkan penerimaan diri pada penyintas yang pernah menjadi korban pelecehan seksual di masa anak-anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan dalam penelitian ini yang berisikan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Teori yang digunakan antara lain adalah mengenai penerimaan diri (*self acceptance*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), serta teori perkembangan pada masa anak-anak dan masa dewasa awal.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, tahapan penelitian yang digunakan, dan prosedur analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian dalam bentuk narasi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi pemaparan kesimpulan dari analisis hasil penelitian dan uraian saran terkait hasil penelitian dan untuk penelitian yang akan datang.

